BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH CERITA NAGABONAR

II.1. Cerita Sejarah

Sejarah adalah sebuah cerita kejadian berpengaruh di masa lalu yang menciptakan sebuah perubahan ataupun hari yang tak terlupakan. Menurut Kartodirdjo (1982, h.12) menjelaskan bahwa sejarah adalah suatu kejadian ataupun sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau yang kini menjadi sebuah landasan untuk berpijak dalam membangun masa depan. Dalam sebuah cerita sejarah, adapula beragam nilai-nilai yang dapat diterapkan pada kehidupan salah satunya ialah nilai patriotisme dan nasionalisme. Nilai patriotisme dan nasionalisme sendiri adalah nilai yang dimana hal ini menjadi sebuah sikap yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan dapat dipelajari makna dan kesannya. Nilai patriotisme dan nasionalisme mempunyai makna dan kesan luas yang positif. Umumnya cerita sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sejarah fiksi dan non-fiksi

II.1.1. Sejarah Fiksi

Sejarah fiksi adalah sebuah cerita sejarah pada masa lalu yang dimana cerita itu belum benar keberadaannya atau hanya sebuah cerita yang imajinatif. Dikutip dari belajargiat.id (2021, p.3-4) yang menerangkan bahwa, Cerita sejarah fiksi adalah cerita yang dimana mempunyai gambaran kenyataan akan tetapi alur cerita nya sudah disusun oleh penulis.

Menurut Rangga (bola.com, 2020, p.5), sejarah fiksi bisa berupa sebagai berikut.

a. Novel

   Adalah sebuah karya fiksi berjenis prosa lalu ditulis secara naratif yang umumnya ada pada bentuk cerita.

b. Cerpen

   Yaitu kepanjangan dari kata “cerita pendek” yang dimana berbentuk prosa naratif fiktif yang cenderung lebih padat dan ceritanya langsung menuju pada tujuannya.

c. Legenda

Legenda adalah sebuah cerita prosa rakyat, yang dimana cerita legenda ini umumnya terjadi dari mulut ke mulut yang dianggap pernah atau benar terjadi.

d. Roman

Biasa disebut kisah berunsur percintaan adalah jenis karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan perilaku dan watak dari pelakunya.

Gambar II.1 Buku Legenda Batu Menangis
Sumber: https://id-test-11.slatic.net/p/c914ed89a6a3c0cf2769a64a58983ec6.jpg_720x720q80.jpg_.webp (diakses pada 11/04/2021)

Beberapa media diatas umum dan banyak digunakan untuk karya sejarah fiksi karena cocok dengan cerita yang ingin dibuat oleh penulis ataupun pengarang dalam menyusun dan menulis ceritanya.

II.1.2. Sejarah Non-Fiksi

Sejarah non-fiksi adalah cerita yang dimana kisahnya diceritakan berdasarkan kenyataan yang ada dan dibuat secara objektif. Dikutip dari belajargiat.id (2021, p.5-6) yang menerangkan bahwa, cerita sejarah memiliki sebuah struktur yang berorientasi dan mempunyai beberapa urutan cerita yang sesuai dengan fakta yang ada lalu menyajikan gambaran kehidupan dari tokoh yang ada pada masa itu.

Menurut Rangga (bola.com, 2020, p.5), sejarah non-fiksi bisa berupa sebagai berikut.

a. Biografi

   Biografi adalah sebuah cerita keterangan hidup dari seorang yang ditulis oleh orang lain. Cerita biografi pada zaman sekarang sudah mulai populer terlebih lagi bukan diterbitkan melalui media buku saja, bahkan perfilman juga menerbitkan cerita atau kisah biografi.

b. Autobiografi

   Yaitu kisah atau cerita atau keterangan dari hidup seorang yang dimana ia menulis ceritanya itu sendiri.

c. Cerita Perjalanan

   Merupakan kisah sebuah perjalanan dari seorang tokoh yang ada di masa lalu. Cerita perjalanan ini biasanya menggambarkan suasana yang dihadapi tokoh yang ada di masa lalu bagaimana kejadian dan fenomena yang dihadapi di sekitarannya.

d. Catatan Sejarah

   Merupakan teks yang menceritakan suatu kejadian yang dimana ini diperkuat oleh suatu fakta yang terjadi di masa lalu. Buku catatan sejarah lebih menonjolkan kejadian yang layak diingat atau kejadian yang membuat suatu perubahan yang berdampak akan masyarakat pada waktu itu.

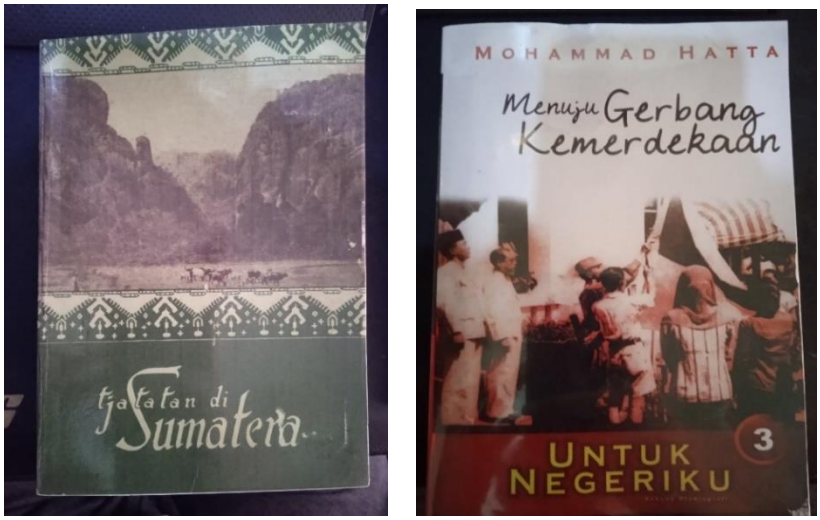

Gambar II.2 Buku sejarah non-fiksi Tjatatan di Sumatera (kiri) dan Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi karya Moh Hatta
Sumber: Dokumen pribadi

Maka dari itu, cerita sejarah dapat memberikan sebuah pembelajaran sekaligus mengingat orang-orang terdahulu yang berjuang demi Indonesia. Kejadian dulu yang berdampak pada masyarakat menjadikan kisah sejarah itu patut untuk diingat dan dikenang.

II.2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam perancangan ini ialah kisah dari Nagabonar dan berfokus kepada nilai patriotisme dan nilai nasionalismenya yang dimana kedua nilai tersebut dapat berguna dan baik untuk dipelajari. Menurut Habsari (2017) mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu kisah atau cerita berguna sebagai pembelajaran dan pembentukan karakter (h.27). Dengan membahas nilai patriotisme dan nasionalisme ini diharapkan dapat mengerti apa itu patriotisme dan memperkuat jiwa nasionalisme yang timbul pada diri sendiri di saat membaca.

II.2.1. Nagabonar

Mendengar nama Nagabonar, pasti langsung akan merujuk kepada film populer pada tahun 1980-an yang berkemas komedi yang ceritanya ditulis oleh Asrul Sani, khususnya untuk masyarakat Sumatera Utara yang mempunyai sejarah pada saat sebelum Indonesia revolusi yang hal itu menimbulkan beberapa fenomena dan tragedi pada saat berjuang melawan Belanda yang tak terlupakan. Menurut Ekawardhani & Natagracia (2012, h.87) mengatakan bahwa film adalah sebuah media komunikasi massa yang digunakan sebagai sarana hiburan.

Gambar II.3 Nagabonar pada film Nagabonar
Sumber:
https://blue.kumparan.com/image/upload/fl_progressive,fl_lossy,c_fill,q_auto:best,w_640/v1551767040/te4kpx0i8dhsctbvvvo0.jpg (diakses pada 03/01/2021)

Nagabonar sendiri adalah karakter fiktif pada filmnya yang menggambarkan suasana nyata pada masa itu yaitu Indonesia sebelum revolusi pada tahun 1945 yang terjadi fenomena dan tragedi pada saat melawan kerajaan Belanda dan juga kekacauan yang dibuat oleh orang-orang dari bangsa sendiri. Semua fenomena dan tragedi yang terjadi pada film Nagabonar bukanlah sebuah dongeng belaka, akan tetapi banyak digambarkan di buku-buku yang menceritakan tentang sejarah.

Walaupun Nagabonar adalah tokoh fiktif pada filmnya, akan tetapi Nagabonar menggambarkan tindakan patriotisme untuk berjuang demi tanah air dan mempunyai sifat nasionalisme yang tinggi untuk membela negaranya. Nilai-nilai ini yang akan difokuskan untuk mendapatkan suatu rancangan yang dapat memberi sebuah pembelajaran untuk khalayak luas.

II.2.2. Nilai Patriotisme

Menurut Budiyono (seputarpengetahuan.co.id, 2017, p.10) patriotisme adalah sebuah sikap yang di mana berupaya untuk menjaga sebuah kemerdekaan sebuah bangsa dengan segala cara, termasuk mengorbankan diri sendiri. Dilansir pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri dituliskan bahwa patriotisme adalah sebuah kecintaan terhadap tanah air dan sifat rela berkorban untuk mempertahankan negaranya. Sikap cinta tanah air dan rela berkorban untuk negara yang dicintai adalah sikap dari seorang pahlawan yang dimana pada masanya melakukan semua yang bisa dilakukan demi membela negaranya dan menimbulkan kesan patriotisme.

Pada sebuah cerita sejarah, hal yang disebutkan diatas yaitu sikap teladan, jujur, mandiri dan rela berkorban dapat dipelajari dari cerita sejarah. tindakan kepahlawanan dalam sebuah cerita sejarah mempunyai banyak hal positif yang dapat dipelajari dan diterapkan pada kehidupan. Dilansir pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri dituliskan bahwa patriotisme adalah sebuah kecintaan terhadap tanah air dan sifat rela berkorban untuk mempertahankan negaranya.

II.2.3. Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme menurut Ernest Renan, adalah suatu tujuan dan keinginan bersatu dan bernegara, suatu keinginan untuk yang sangat besar untuk mempertahankan ataupun bernegara. Sikap yang menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok atau golongan merupakan sebuah sikap yang ada pada nilai nasionalisme. Semua itu di bawah koridor motto bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika (Sudarta, 2014, hal. 114). Menurut Nugroho (2020, p.4) menyatakan bahwa nasionalisme memiliki ciri-ciri:

1. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap negara
2. Upaya untuk menghapus ekstremisme
3. Rela berkorban demi menjaga negara, bangsa serta tanah air
4. Adanya sebuah kesatuan dan persatuan
5. Adanya sebuah perjuangan untuk tujuan tertentu

Nilai nasionalisme sendiri dapat dipelajari dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam cerita sejarah, upaya para pejuang mengusir para penjajah untuk membela negara yang berkeinginan untuk merebut apa yang seharusnya menjadi milik bangsa serta mencintai tanah airnya dan rela berkorban untuk bangsa, semua nilai nasionalisme itu dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran yang baik untuk bagaimana masyarakat mencintai tanah airnya yang akan menimbulkan kesan persatuan dan kesatuan. Menurut Syarbaini (2010) Persatuan adalah sebuah hal yang mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam dan menjadi sebuah kebulatan yang utuh (h. 43)

Untuk perancangan kali ini, point “Rela berkorban demi menjaga negara, bangsa serta tanah air” dan juga “Adanya sebuah kesatuan dan persatuan” akan lebih difokuskan pada media komik digital yang akan dibuat.

II.3. Analisis

Berdasarkan permasalahan yang telah disinggung di latar belakang, maka analisa masalah akan diuraikan dan dibahas sebagai berikut ini:

II.3.1. Studi Observasi Nilai Patriotisme dan Nasionalisme Pada Cerita Nagabonar

Untuk mendapatkan hasil yang baik pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan observasi sebagai salah satu cara untuk menganalisis dan meneliti data lebih lanjut. Menurut Widoyoko (2014, h.46) observasi merupakan "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian". Maka dari itu, observasi dapat disimpulkan bahwa sebuah penelitian yang prosesnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang sebuah gejala yang di mana sejalan dengan penelitian yang sedang diteliti. Untuk observasi kali ini, peneliti menggunakan film Nagabonar yang berdurasi sekitar 1 jam 48 menit untuk diteliti setiap detail yang ada serta mencari semua temuan dan fakta yang ada yang bisa dijadikan sebuah data lalu akan dipaparkan lebih lanjut untuk hasilnya dibandingkan dengan pengamatan-pengamatan yang lainnya. Berikut beberapa pengamatan yang dapat dijelaskan.

Gambar II.4 Suara kabar radio pada film Nagabonar
Sumber: Dokumen pribadi

Seperti pada gambar II.4 pada film di durasi 06:32 detik terlihat sebuah radio yang menarasikan sebagai berikut "*Pemerintah Indonesia mengajukan protes karena, tentara Belanda membuntuti tentara serikat yang mendarat, Lalu melakukan provokasi dan rakyat pun melakukan perlawanan, siapa saja yang sehat dan kuat, bersenjatakan apa saja maju ke baris depan dengan tekad, merdeka atau mati*". Hal ini ternyata tercatat dalam sejarah, tentara Belanda ikut mendarat bersama tentara serikat pada 10 Juni 1945. Dari narasi yang menggambarkan patriotisme seseorang pada masa itu, hal ini akan mengingatkan kita pada kejadian bersejarah yang ada pada masa lampau yang dijalani oleh para pejuang terdahulu yang kemungkinan dapat menimbulkan rasa nasionalisme pada diri seseorang.

Gambar II.5 Pasukan Nagabonar yang berperang melawan Belanda pada film Nagabonar
Sumber: Dokumen pribadi

Pada gambar II.5 di film Nagabonar pada durasi menit ke tujuh, pasukan Nagabonar yang disebut sebagai Pasukan Rakyat dengan gagah berani melawan Belanda untuk membela Indonesia serta mempertahankan daerahnya di Sumatera Timur. Hal ini mengajarkan sebuah tekad yang di mana mereka rela berkorban untuk membela bangsa dan menghasilkan sebuah gambaran nilai patriotisme yang ada pada diri mereka.

Bukan hanya itu, pada menit tersebut juga Nagabonar meneriakkan sebuah naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia versi film Nagabonar yang berbunyi "*Hai, kau pemuda Indonesia! Bangkitlah kalian semua! Negeri kita sudah merdeka.*

Genderang perang telah berbunyi. Dengarkan panggilan Ibu Pertiwi". Walaupun memiliki teks proklamasi yang berbeda dengan proklamasi yang aslinya, dapat disimpulkan bahwa Nagabonar memiliki sifat yang nasionalis yang dimana dia selalu berjuang untuk mempertahankan tanah airnya.

Gambar II.6 Pidato Nagabonar sebelum perang di film Nagabonar
Sumber: Dokumen pribadi

Pada film Nagabonar durasi ke 1:33:15, Nagabonar mengatakan dalam pidatonya bahwa kerajaan Belanda sudah melanggar sebuah perjanjian yang mereka buat sendiri. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, ternyata perjanjian yang dilanggar Belanda pada masa itu ialah perjanjian Linggarjati pada tahun 1947. Karena telah melanggar perjanjian. Pada tanggal 15 Agustus 1947, Belanda telah dilaporkan akan menerima resolusi DK-PBB untuk memberhentikan agresi militernya. (Dekker, 1989, h. 75)

Karena pelanggaran yang dilakukan oleh Belanda, Nagabonar tidak diam saja dan dia langsung melakukan perlawanan demi membela tanah airnya. Nagabonar langsung pergi untuk berperang melawan kerajaan Belanda bersama pasukannya, sebutannya adalah "pasukan rakyat" ditekankan untuk mengusir dan melawan orang-orang dari kerajaan Belanda itu. Dari sini dapat dilihat bahwa Nagabonar bertindak layaknya seorang pahlawan dan memiliki sifat nasionalisme yang sangat tinggi yang dimana ini dapat dipelajari.

Dari semua pemaparan yang dihasilkan dari pengamatan terhadap film Nagabonar, maka dapat disimpulkan bahwa walaupun pada awal film Nagabonar mengatakan bahwa cerita hanya sebuah karangan, akan tetapi banyak kejadian, fenomena dan peristiwa yang di mana itu juga terjadi pada bangsa Indonesia. Maka dari itu film Nagabonar menyimpan banyak nilai-nilai sejarah yang dapat dipelajari dan dapat diajarkan kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dan mengetahui semua nilai sejarah yang terkandung dalam sebuah film sejarah dan dapat diterapkan pada kehidupan agar Indonesia menjadi sebuah bangsa hebat yang mengingat sejarahnya.

II.3.2. Studi Literatur

Penggunaan studi literatur akan menggunakan dua buku catatan sejarah yang sebagian bukunya berisikan tentang cerita Timur Pane yang dimana sosok Timur Pane ini adalah sosok yang menginspirasi terjadinya tokoh dari Nagabonar. menggunakan studi literatur akan sangat cocok untuk lebih memperdalam kejadian apa yang terjadi di masa lampau. menurut Nazir (2013, h. 93) "teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan".

Untuk studi literatur pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 (dua) buku yang menceritakan kejadian sejarah yang berkaitan dengan fenomena dan kejadian yang terjadi di Sumatera Utara pada saat sebelum revolusi di tahun 1945 hingga tahun 1949. Yaitu buku karya M. Radjab yang berjudul Tjatatan di Sumatera (1949) dan buku catatan M. Hatta yang berjudul Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi.

Beberapa kejadian yang ada pada cerita atau film Nagabonar menggambarkan bahwa di Sumatera Utara sedang terjadinya perang terhadap kerajaan Belanda dan mempertahankan posisi di Sumatera Utara dan Sumatera Timur. Hal itu ternyata tercatat oleh sejarah yang di mana salah satunya ada pada buku Tjatatan di Sumatera (1949) yang mengatakan "*di kota Medan kami berkeliling dan melihat-lihat kampung dan rumah jang banyak sekali rusak, hantjur dan hangus oleh*

pertempuran antara pihak Indonesia dengan tentara pendudukan serikat dan kemudian dengan tentara Belanda" (h.15). Tidak hanya itu, kependudukan serikat juga digambarkan pada film Nagabonar yang sejarah nya tercatat di berbagai buku sejarah.

Gambar II.7 Buku Tjatatan Sumatera (kanan) dan Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi
Sumber: Dokumen pribadi

Untuk tahap pertama, peneliti akan membandingkan kesamaan dari cerita yang ada di buku sejarah dengan film Nagabonar di layar lebar. Dari studi dan pengamatan kedua buku yang bercerita sejarah Yaitu buku karya M. Radjab yang berjudul Tjatatan di Sumatera (1949) dan buku catatan M. Hatta yang berjudul Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi, akan dilakukan perbandingan dengan cerita atau film Nagabonar dan menghasilkan beberapa poin yaitu:

a. Dari Aspek Fenomena

Tabel II.1 Analisis persamaan fenomena di film Nagabonar
Sumber: Buku "Tjatatan di Sumatera (1949)" dan "Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi"

Sumber	Kesamaan
Film Nagabonar	1. Adanya kekacauan yang dibuat oleh bangsa sendiri 2. Kenaikan pangkat secara sepihak atau tidak resmi
Buku Tjatatan di Sumatera (1949) Buku Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi	

Pada buku Tjatatan di Sumatera (1949) dan Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi menggambarkan sebuah fenomena yang di mana pada masa itu terjadi sebuah kekacauan yang diakibatkan bukan hanya dari bangsa luar, akan tetapi pada bangsa itu sendiri. "*semua yang mereka tjeritakan tidak ada jang baik tentang sikap dan tindakan partai-partai jang menambah kesukaran jang dihadapi pemerintah, apalagi tindakan jang tidak bertanggung djawab dari para pemimpin barisan-barisan jang tidak resmi" (*Tjatatan di Sumatera, h.15). dan juga "*kapitalisme Belanda dan Djepang digantikan oleh kapitalisme bangsa sendiri, demiki keluh kaum buruh jang malang itu"* (h.20).

Hal ini berkaitan dengan film Nagabonar yang di mana kekacauan pada waktu itu membuat golongan dan partai-partai tertentu dengan semuanya mereka memberikan pangkat kepada diri sendiri. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa film Nagabonar tetap menjaga nilai-nilai sejarahnya pada bagian fenomena apa yang terjadi pada waktu itu tetap dijaga dan diceritakan pada filmnya.

b. Dari Aspek Tragedi dan Kejadian

Tabel II.2 Analisis persamaan kejadian di film Nagabonar
Sumber: Buku "Tjatatan di Sumatera (1949)" dan "Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi"

Sumber	Kesamaan
Film Nagabonar	1. Ada nya penjajahan oleh Belanda setelah Indonesia merdeka 2. Kejadian Bertempat di Sumatera Utara dan Sumatera Timur 3. Perseteruan yang memanas antara pasukan-pasukan di Sumatera Utara dengan Belanda
Buku Tjatatan di Sumatera (1949) Buku Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi	

Beberapa kejadian yang ada pada cerita atau film Nagabonar menggambarkan bahwa di Sumatera Utara sedang terjadinya perang terhadap kerajaan Belanda dan mempertahankan posisi di Sumatera Utara dan Sumatera Timur. Hal itu ternyata tercatat oleh sejarah yang di mana salah satunya ada pada buku Tjatatan di Sumatera (1949) yang mengatakan "*di kota Medan kami berkeliling dan melihat-lihat kampung dan rumah jang banyak sekali rusak, hantjur dan hangus oleh pertempuran antara pihak Indonesia dengan tentara pendudukan serikat dan kemudian dengan tentara Belanda"* (h.15). Tidak hanya itu, kependudukan serikat juga digambarkan pada film Nagabonar yang sejarah nya tercatat di berbagai buku sejarah.

Lalu sebuah kejadian yang di mana kerajaan Belanda ikut membonceng atau mengikuti tentara kependudukan serikat mendarat di Indonesia juga disebutkan di dalam film Nagabonar. "Berunding, berunding, NICA masuk juga!" begitulah yang dikatakan oleh Nagabonar pada filmnya yang mempunyai arti sebagaimana Belanda dengan bebas memasuki wilayah-

wilayah yang ada di Indonesia dengan membuntuti kependudukan serikat di depannya.

c. Dari Aspek Figur Karakter

Tabel II.3 Analisis persamaan Nagabonar dan Timur Pane
Sumber: Buku "Tjatatan di Sumatera" dan "Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi"

Tokoh	Kesamaan Sifat
Nagabonar (pada film Nagabonar)	1. Seseorang pemberani 2. Tidak taat pada aturan maupun atasan 3. Seorang (dulunya) pencopet 4. Pemimpin dari sebuah golongan atau pasukan 5. Berasal dari Sumatera Utara 6. Seorang Jendral yang tidak resmi
Timur Pane (dari ke dua buku yang diteliti)	

Nagabonar pada filmnya digambarkan sebagai orang yang tidak patuh pada perintah atasannya dan juga memimpin sebuah pasukan. Figur seperti ini sangat mirip dengan sosok Timur Pane yang memimpin sebuah partai atau golongan. "*pada waktu kami datang disini ini, telah terbentuk Marsose, jang dikepalai oleh djendral-major Timur Pane"* (Radjab, 1949, h.19). pada filmnya Nagabonar memimpin pasukan yang bernama Pasukan Rakyat dan Timur Pane memimpin beberapa golongan yang salah satunya adalah Napindo.

Lalu Radjab juga mengatakan bahwa Timur Pane adalah seorang pencopet dan juga bajingan pada waktu itu "*Ia sendiri mengaku, bahwa dulu ia seorang pedagang jengkol, lada, dan sayur-sayuran di pasar Medan, dan juga jadi badjingan dan pencopet*". Pada film Nagabonar sendiri

digambarkan bahwa Nagabonar adalah seorang pencopet yang selalu mencopet arloji. Kesamaan sosok Nagabonar dan Timur Pane bukanlah sebuah kebetulan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Timur Pane adalah sosok nyata dari Nagabonar.

Dari Studi literatur yang dilakukan, maka peneliti akan memaparkan dan menyimpulkan nilai-nilai sejarah khususnya nilai patriotisme dan nilai nasionalisme yang ada pada cerita Nagabonar berdasarkan landasan informasi yang diambil dari kedua buku yaitu buku Tjatatan di Sumatera (1949) dan Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi. Nilai-nilai sebagai berikut:

a. Patriotisme

Dilansir dari situs *seputarpengetahuan.co.id* (2017, p.2) yang menjelaskan bahwa patriotisme itu adalah sebuah sikap yang akan menimbulkan tindakan yang berani dalam membela apa yang menjadi milik negara serta rela berkorban untuk tanah airnya. Pada buku Tjatatan di Sumatera banyak menggambarkan perjuangan yang dilakukan oleh Timur Pane yang dimana ia ikut berkorban dan bertempur dengan kerajaan Belanda untuk membela negara. Sikap dari cinta tanah air dan rela berkorban demi negaranya yang menghasilkan sebuah kesatuan, Menurut Syarbaini (2010) Persatuan adalah sebuah hal yang mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam dan menjadi sebuah kebulatan yang utuh (h. 43). Maka dari itu nilai persatuan adalah sebuah arti yang mengarah kepada kebulatan rakyat yang di mana segala bentuk perbedaan dalam hal apapun akan tetapi tetap bersatu untuk mempertahankan bangsa itu sendiri. Menggambarkan nilai patriotisme yang ada pada cerita sejarah ini.

b. Nasionalisme

Nilai nasionalisme menurut Ernest Renan, adalah suatu tujuan dan keinginan bersatu dan bernegara, suatu keinginan untuk yang sangat besar untuk mempertahankan ataupun bernegara. Seperti yang tercatat pada buku Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi (2015) dari halaman 169 hingga 175, di situ

banyak perjuangan dan darah yang ditumpahkan oleh pejuang demi mempertahankan Sumatera "*laskar-laskar yang dipimpinnya terus maju dan menyerbu ke daerah kedudukan Belanda di sekitar Medan*" (h. 170). Para pejuang yang terus berjuang untuk mempertahankan wilayahnya di Indonesia Sumatera Utara adalah sebuah nilai nasionalisme yang tidak ada harganya. Upaya mereka mengusir Belanda untuk membela negara yang berkeinginan untuk merebut apa yang seharusnya menjadi milik bangsa serta mencintai tanah airnya dan rela berkorban untuk bangsa, semua nilai nasionalisme itu dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran yang baik untuk bagaimana masyarakat mencintai tanah airnya.

Dari semua pemaparan yang dihasilkan dari studi terhadap buku karya M. Radjab yang berjudul Tjatatan di Sumatera (1949) dan buku catatan M. Hatta yang berjudul Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi, dapat disimpulkan bahwa, apa yang menjadi sebuah nilai-nilai sejarah yang ada pada cerita maupun film bersejarah yang di mana mempunyai sebuah pesan, harus disampaikan dengan baik kepada yang melihatnya agar masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari lebih lanjut bagaimana sejarah yang sebenarnya terjadi pada masanya.

"Bangsa yang besar, adalah bangsa yang mengenal sejarah" setidaknya begitulah apa yang presiden Indonesia yang pertama, Ir. Soekarno katakan. Jika sebuah penyampaian pada film bersejarah tersampaikan dengan baik, maka tercipta sebuah kepedulian seseorang kepada bangsanya yang menaruh perhatian terhadap sejarah bagaimana negara yang ia tempati bisa menjadi seperti sekarang.

II.3.3. Kuesioner Nilai Patriotisme dan Nasionalisme

Kuesioner adalah salah satu cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan masyarakat pada apa yang sedang diteliti, khususnya pada film Nagabonar ini. Menurut Sugiyono (2013, h. 199) kuesioner adalah sebuah cara untuk memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Pada kuesioner kali ini, peneliti akan mencari tahu bagaimana masyarakat yang sudah menonton film Nagabonar mendapatkan inti dari film itu, apakah mereka

mendapatkan sebuah nilai-nilai sejarah atau hanya sekedar menjadi sebuah hiburan saja.

Setelah kuesioner disebar di berbagai kalangan selama 1 minggu, peneliti menerima sebanyak 42 responden yang menjawab pertanyaan yang ada di kuesioner yang di mana sebagian besarnya adalah mahasiswa (47.6%) lalu diikuti oleh pekerja (40.5%) dan lainnya (11.9%) yang di mana sebagian 47.6% nya berdomisili di Sumatera yang mungkin mereka lebih mengetahui tentang film Nagabonar. Berikut adalah hasil dari kuesioner yang sudah disebar selama 1 minggu untuk dapat mengetahui pengetahuan masyarakat.

Setelah Kuesioner disebarkan selama kurang lebih dua minggu ke beberapa daerah, maka dari itu dapat menyimpulkan hasil kuesioner sebagai berikut:

Pertanyaan: Apakah anda tertarik untuk menonton film yang berunsur tentang sejarah di Indonesia

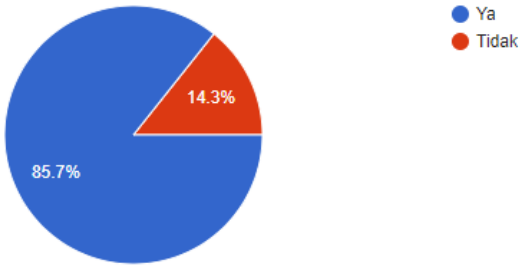

Gambar II.8 Grafik kuesioner 1
Sumber: Dokumen pribadi

Pertanyaan: Apakah anda mengetahui film Nagabonar (1) yang dirilis pada tahun 1987?

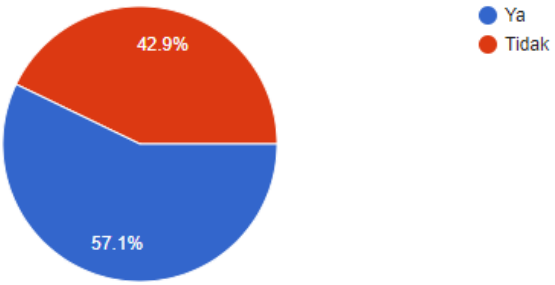

Gambar II.9 Grafik kuesioner 2
Sumber: Dokumen pribadi

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar dari responden menyukai dan tertarik untuk menonton film sejarah yang ada di Indonesia dan pada grafik ke 2 memperlihatkan bahwa 57.1% responden mengetahui film Nagabonar yang dirilis pada tahun 1987. Maka dari itu timbul pertanyaan oleh peneliti mengapa film sepopuler Nagabonar pada masanya masih banyak yang belum mengetahui nya. Setelah diperhatikan lebih lanjut, peneliti mendapatkan alasan kenapa film ini masih banyak yang belum mengetahuinya

Pertanyaan: Usia

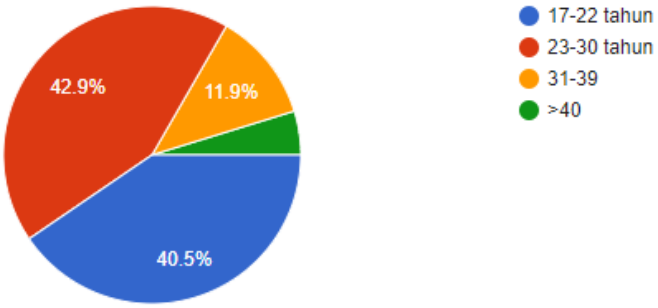

Gambar II.10 Grafik kuesioner 3
Sumber: Dokumen pribadi

Ternyata sebagian besar responden (42.9%) ada di kalangan usia 23 sampai 30 tahun yang memungkinkan mereka tidak mengetahui keberadaan film Nagabonar.

Maka dari itu, peneliti berfokus kepada responden yang mengetahui film Nagabonar ini, apakah mereka mendapatkan pesan yang seharusnya atau tidak.

Pertanyaan: Menurut anda, apakah sosok Nagabonar pada film Nagabonar itu nyata?

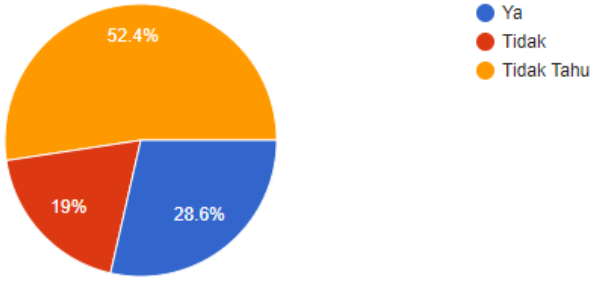

Gambar II.11 Grafik kuesioner 4
Sumber: Dokumen pribadi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Nagabonar adalah sosok yang fiksi atau tidak nyata, namun sebagian besar responden menjawab tidak tahu (52.4%) dan diikuti oleh jawaban bahwa Nagabonar itu nyata (28.6%). Maka dari itu, dari hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat masih belum peka dan tidak mendalami sejarah apa saja yang ada pada film Nagabonar. Grafik selanjutnya juga berhubungan dengan hal ini yang di mana masyarakat atau responden tidak mengetahui dengan benar sosok Nagabonar.

Pertanyaan: Apakah anda mengetahui sosok yang menginspirasi film Nagabonar??

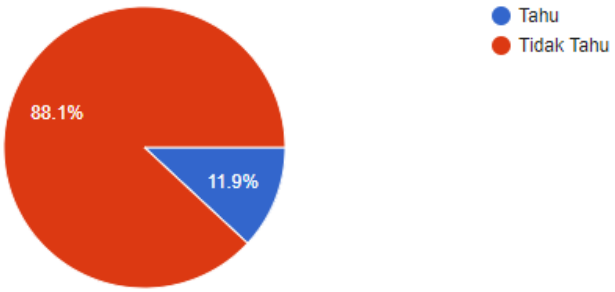

Gambar II.12 Grafik kuesioner 5
Sumber: Dokumen pribadi

Pada pertanyaan kali ini, jawaban dari responden tentang sosok yang menginspirasi film atau sosok Nagabonar sebagian besar dari responden tidak mengetahuinya, sebesar 88.1% responden tidak mengetahui tentang sosok inspirasi tersebut. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk memberikan pertanyaan yang sifatnya kontekstual yang di mana ini mengandung kejadian atau suasana tertentu yang ada pada film Nagabonar yang mungkin masyarakat atau responden ketahui.

Pertanyaan: Menurut anda, apakah kejadian yang terjadi di film Nagabonar itu pernah terjadi pada Indonesia?

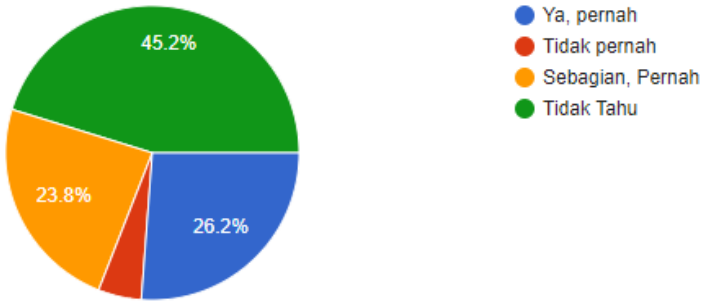

Gambar II.13 Grafik kuesioner 6
Sumber: Dokumen pribadi

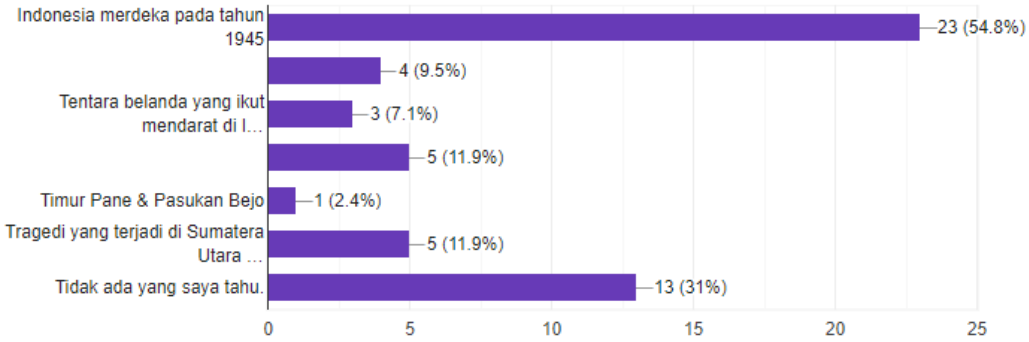

Gambar II.14 Grafik kuesioner 7
Sumber: Dokumen pribadi

Dari pertanyaan tentang kejadian yang ada di film Nagabonar itu apakah benar terjadi pada Indonesia, sebagian besar responden (45.2%) menjawab tidak mengetahuinya, akan tetapi beberapa bagian dari responden (26.2%) menjawab bahwa itu pernah terjadi dan diikuti responden yang mungkin ragu dan menjawab dengan kata mungkin sebesar 23.8%.

Lalu diikuti oleh grafik yang memberikan pertanyaan kejadian-kejadian yang pernah terjadi di Indonesia, yang di mana responden lebih mengetahui bahwa “Indonesia merdeka pada tahun 1945” sebanyak 54.8%, lalu diikuti oleh Tragedi (11.9%) dan pengetahuan tentang NICA (11.9%) lalu 9.5% responden mengetahui bahwa Indonesia belum revolusi pada saat itu. sisanya sebesar 31% responden tidak mengetahui apapun yang terjadi pada masa itu. Lalu di bagian Timur Pane dan Pasukan Bejo hanya 2.4% yang mengetahuinya.

Pertanyaan: Menurut anda sendiri (Pribadi), Nilai-nilai apa yang dapat diambil dari film Nagabonar

Gambar II.15 Grafik kuesioner 8
Sumber: Dokumen pribadi

Akan tetapi, walaupun sebagian besar responden tidak mengetahui sosok ataupun kejadian yang ada di film Nagabonar, responden dapat mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka peroleh dari menonton film Nagabonar. Untuk yang teratas, responden menjawab “Patriotisme” sebanyak 5 orang dan “Perjuangan” sebanyak 4 orang lalu diikuti oleh “Nasionalisme” dan “Sejarah”.

II.4. Resume

Dari semua analisis yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pada film sejarah sangat penting apabila dapat dipelajari dan diterapkan kepada diri dan kehidupan sehari-hari terlebih lagi nilai patriotisme dan nilai nasionalisme yang ada pada sebuah cerita sejarah Nagabonar. Film Nagabonar yang populer di kalangan tahun 1980 sangat menarik banyak masyarakat untuk menontonnya. Nagabonar yang dikenal sebagai pencetus "APA KATA DUNIA" pada film cerita sejarahnya yang bertema komedi ini pun menarik banyak perhatian pada masanya. Walaupun begitu, cerita Nagabonar mengandung banyak nilai-nilai yang dapat dipelajari dan diterapkan pada khalayak luas, kisah ini kental akan nilai patriotisme dan nilai nasionalismenya yang dimana mereka bertindak dan berjuang demi membela negara.

II.5. Solusi Perancangan

Dari beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dari itu solusi yang tepat untuk memberikan pembelajaran dan informasi tentang nilai patriotisme dan nilai nasionalisme yang ada pada cerita Nagabonar di era digital ini yaitu membuat sebuah media yang tidak membosankan dan menarik untuk menyampaikan informasi tentang nilai patriotisme dan nilai nasionalisme dengan cara menekankan dan memberi penegasan terhadap nilai yang ada pada cerita Nagabonar dan sedikit memodifikasi cerita agar pesan dan nilai tersampaikan dengan baik.